

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Deskripsi Teori**

##### **2.1.1 Konsep Hasil Belajar Siswa**

###### **2.1.1.1 Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Menurut Benjamin S. Bloom dalam Jihad dan Haris (2012, h.14) tiga ranah (domain) hasil belajar, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006). Hasil belajar ialah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran. Nilai yang diperoleh siswa menjadi acuan untuk melihat penguasaan siswa dalam menerima materi pelajaran.

Nana Sudjana (2010, h.22) mengemukakan bahwa: “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Howard Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni (1) keterampilan dan kebiasaan, (2) pengetahuan dan pengertian, (3) sikap dan cita-cita. Sedangkan Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni (1) informasi verbal, (2) keterampilan intelektual, (3) strategi kognitif, (4) sikap, dan (5) keterampilan motoris.

Hamalik (2004) “mendefinisikan hasil belajar sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan” (h, 49). Selanjutnya definisi

hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran yaitu berupa tes yang tersusun secara terencana, baik berupa tes tertulis, tes lisan ataupun tes perbuatan.” (Kusnandar, 2008, h.2)

Dapat dipahami bahwa hasil belajar adalah pencapaian bentuk perubahan tingkat penguasaan kemampuan-kemampuan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.

#### **2.1.1.2 Macam-macam Hasil Belajar**

Jenis hasil belajar dibagi menjadi tiga jenis yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Hal tersebut sesuai dengan definisi yang diutarakan oleh Bloom yang dikutip oleh Dimiyati (2006, h.26) mengidentifikasi jenis hasil belajar, yakni:

##### **1) Ranah kognitif**

Berkaitan dengan hasil belajar intelektual siswa yang terdiri dari pengetahuan atau ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Bloom dan kawan-kawan mengembangkan ranah kognitif menjadi enam kelompok, tersusun secara hierarkis mulai dari kemampuan yang paling rendah (*lower order thinking*) sampai kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*), yaitu: *knowledge*, *comprehension*, *application* ketiganya termasuk *lower order thinking*, dan *analysis*, *synthesis* dan *evaluation* yang termasuk *higher order thinking* (Suyono dan Hariyanto, 2012, h.166).

**Tabel 2.1 Kata Kerja Operasional (KKO) Ranah Kognitif**

Pengetahuan (C1)	Pemahaman (C2)	Penerapan (C3)	Analisis (C4)	Sintesis (C5)	Penilaian (C6)
Mengutip	Memperkirakan	Menugaskan	Menganalisis	Mengabstraksi	Membandingkan
Menyebutkan	Mengkategorikan	Mengurutkan	Mengaudit	Mengatur	Menyimpulkan
Menjelaskan	Mencirikan	Menentukan	Memecah	Menganimasi	Menilai
Menggambar	Merinci	Menerapkan	Menegaskan	Mengumpulkan	Mengkritik
Membilang	Mengasosiasikan	Menyesuaikan	Mendeteksi	Mengkategorikan	Menimbang
Mengidentifikasi	Membandingkan	Memodifikasi	Mendiagnosis	Mengode	Memutuskan
Mendaftar	Menghitung	Mengklasifikasi	Menyeleksi	Mengombinasikan	Memisahkan
Menunjukkan	Mengkontraskan	Membangun	Memerinci	Menyusun	Memprediksi
Memberi label	Mengubah	Mengurutkan	Menominasikan	Mengarang	Memperjelas
Memberi indek	Mempertahankan	Membiasakan	Mendiagramkan	Membangun	Menugaskan
Memasangkan	Menentukan	Mengorelasikan	Mengorelasikan	Menghubungkan	Menafsirkan
Menamai	Menguraikan	Menggambarakan	Merasionalakan	Menghubungkan	Mempertahankan
Menandai	Menjalin	Menggunakan	Menguji	Menciptakan	Memerinci
Membaca	Membedakan	Menggunakan	Mencerahkan	Mengkreasikan	Memerinci
Menyadari	Mendiskusikan	Menilai	Menjelajah	Mengoreksi	Mengukur
Menghafal	Menggali	Melatih	Membagikan	Merancang	Merangkum
Meniru	Menggalikan	Menggalikan	Membagikan	Merencanakan	Membuktikan
Mencatat	Mencerangkan	Mengadaptasi	Menyimpulkan	Mendikte	Mendukung
Mengulang	Mengemukakan	Menyelidiki	Menemukan	Meningkatkan	Memvalidasi
Mereproduksi	Mempolakan	Mempersoalkan	Menelaah	Memperjelas	Mengetes
Meninjau	Memperluas	Mengonsepan	Memaksimalkan	Membentuk	Mendukung
Memilih	Menyimpulkan	Melaksanakan	Memerintahakan	Merumuskan	Memilih
Menyatakan	Meramalkan	Meramalkan	Mengedit	Menggeneralisasi	memproyeksi
Mempelajari	Merangkum	Mengaitkan	Mengaitkan	Menggabungkan	
Mentabulasi	menjabarkan	Menyusun	Memilih	Memadukan	
Memberi kode		Mensimulasikan	Mengukur	Membatas	
Menelusuri		Memecahkan	Melatih	Menampilkan	
		Melakukan	Mentransfer	Menyia[kan	
		Menyusun		Merangkum	
		Memproses		Merekonstruksi	

Sumber : Rusman, 2015 h.344

## 2) Ranah afektif

Ranah afektif berkaitan dengan nilai dan sikap. Contoh hasil belajar afektif terlihat pada siswa dalam berbagai tingkah laku, seperti perhatiannya terhadap pelajaran, motivasi belajar, disiplin, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

## 3) Ranah Psikomotoris

Hasil belajar psikomotoris terlihat dalam bentuk keterampilan atau skill dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkat keterampilan, yaitu: 1) gerakan refleks, 2) keterampilan dalam gerakan-gerakan dasar, 3) kemampuan perseptual, 4) kemampuan di bidang fisik, 5) gerakan-gerakan skill, 6) kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non-decursive seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

### 2.1.1.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Muhibbin sebagaimana dikutip Varia Winansih (2008, h.33) bahwa secara global faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam yaitu:

- 1) Faktor internal (faktor dalam diri siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar rumah siswa.
- 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Selanjutnya Vania Winansih menjelaskan lebih lanjut faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa tersebut:

## 1) Faktor Internal Siswa

Ada dua aspek yang dapat dilihat dalam faktor internal yaitu aspek fisik dan psikis. Aspek fisik adalah aspek yang bersifat jasmaniah, dimana kondisi jasmani dan *tonus* (tegangan otot) menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Sedangkan, aspek psikis adalah kondisi rohaniah siswa dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran. Namun, diantara faktor-faktor rohaniah siswa pada umumnya dipandang lebih esensial adalah; tingkat kecerdasan/intelegensi, sikap, bakat, minat, dan motivasi.

## 2) Faktor Eksternal Siswa

Faktor eksternal yang mempengaruhi belajar siswa adalah lingkungan yang mencakup lingkungan sosial dan nonsosial. Lingkungan sosial sekolah seperti guru, staf administrasi dan teman-teman sekelas, dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Dan termasuk dalam lingkungan sosial siswa tersebut adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan disekitar perkampungan siswa tersebut. Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar siswa adalah orang tua dan anggota keluarga siswa tersebut. Sedangkan lingkungan non sosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

### 3) Faktor Pendekatan Belajar

Banyak pendekatan belajar yang dapat dilakukan guru terhadap siswa untuk mempelajari bidang studi atau materi pelajaran yang sedang mereka tekuni dari yang paling klasik sampai yang paling modern. Adapun termasuk dalam pendekatan belajar tersebut adalah:

- Reproduksi, meliputi: menghafal, meniru, menjelaskan, meringkas.
- Analitis, meliputi: berpikir kritis, mempertanyakan, menimbang, berargumen.
- Spekulatif, meliputi: sengaja mencari kemungkinan dan penjelasan baru, berspekulasi dan membuat hipotesis.

#### 2.1.2 Konsep Dasar Pembelajaran Tematik

##### 2.1.2.1 Pengertian Pembelajaran Tematik

Menurut Trianto (2011, h.139) pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu. Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses



pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Selain itu, dengan penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar akan sangat membantu siswa, karena sesuai dengan tahap perkembangan siswa yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan.

Menurut Kemendikbud (2013, h.193) pembelajaran tematik dilaksanakan dengan menggunakan prinsip pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka, untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. Karena peserta didik dalam memahami sebuah konsep yang mereka pelajari selalu melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dikuasainya.

Menurut Suryosubroto (2009, h.133) “pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema atau topik tertentu”. Lebih lanjut Sungkono (dalam Suryosubroto, 2006, h.132) mengungkapkan pembelajaran tematik secara singkat diuraikan meliputi prinsip-prinsip, ciri-cirinya, pemilihan tema, dan contoh implikasinya di sekolah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik yaitu pembelajaran yang mengintegrasikan materi dari beberapa mata pelajaran dalam satu topik pembicaraan yang disebut tema

sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada peserta didik.

#### **2.1.2.2 Landasan Pembelajaran Tematik**

Landasan Pembelajaran tematik mencakup:

Landasan Filosofis, adalah landasan yang mengarahkan kurikulum kepada manusia apa yang akan dihasilkan kurikulum. Pembelajaran tematik berlandaskan pada filsafat pendidikan *progresivisme*, sedangkan *progresivisme* bersandar pada filsafat *naturalisme*, *realisme*, dan *pragmatisme* (Kadir & Asrohah, 2014, h.18).

Landasan Psikologis, dalam pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan siswa dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi/materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasaan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi/materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya (Majid, 2014, h.88).

Landasan Yuridis, dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Landasan yuridis tersebut adalah UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (pasal 9). UU No.



20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya (Bab V Pasal 1-b).

Landasan Teoritis, Landasan teoritis memberikan dasar-dasar teoritis pengembangan kurikulum sebagai dokumen dan proses. Kurikulum 2013 dikembangkan atas dasar teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi.

Landasan Empiris, Landasan empiris memberikan arahan berdasarkan pelaksanaan kurikulum yang sedang berlaku di lapangan. Dengan berbagai kemajuan yang telah dicapai, mutu pendidikan Indonesia harus terus ditingkatkan (Majid, 2014, h.29).

### **2.1.2.3 Karakteristik Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik memiliki ciri khas yang berbeda dengan pendekatan pembelajaran lainnya. Menurut Majid (2014, h.89-90) menyatakan bahwa pembelajaran tematik memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Aktif dan Berpusat pada Murid. Pembelajaran tematik berpusat pada murid (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar yang modern yang lebih banyak menempatkan murid sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada murid untuk melakukan aktivitas belajar.
- 2) Memberikan pengalaman langsung. Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada murid. Dengan pengalaman langsung ini, murid dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
- 3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas. Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan murid.
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran. Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam satu proses

pembelajaran. Dengan demikian, murid mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

- 5) Bersifat fleksibel. Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan murid dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan murid berada.
- 6) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan murid. Murid diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.
- 7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan (*joyfull learning*).

#### **2.1.2.4 Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik**

Ada beberapa kelebihan dari pembelajaran tematik baik bagi guru maupun siswa.

- 1) Kelebihan bagi guru yaitu: waktu lebih banyak untuk pembelajaran, hubungan antara mata pelajaran dengan topik dapat diajarkan secara logis dan alami, belajar merupakan kegiatan kontinyu, tidak terbatas sumber, jam dan tempat dan pada berbagai aspek kehidupan, pengembangan masyarakat belajar terfasilitasi dan materi pembelajaran dapat ditinjau dari berbagai aspek.
- 2) Kelebihan bagi siswa antara lain: fokus pembelajaran lebih pada proses dari pada hasil, pendekatan proses belajar lebih integrative, kurikulum berpusat pada siswa, merangsang bereksplorasi, dan membangun hubungan antara fakta, konsep, prinsip, dan prosedur.

Pembelajaran tematik disamping memiliki kelebihan, juga terdapat beberapa kekurangan, seperti:

- 1) Guru dituntut memiliki keterampilan tinggi.
- 2) Tidak setiap guru mampu mengintegrasikan kurikulum dengan konsep-konsep yang ada dalam mata pelajaran secara tepat (Herlie, 2017, h.22-23)

### **2.1.3 Konsep Metode Pembelajaran *Learning Start With a Question* (LSQ)**

#### **2.1.3.1 Pengertian Metode Pembelajaran**

Metode pembelajaran adalah cara sistematis dalam bentuk konkret berupa langkah-langkah untuk mengefektifkan pelaksanaan suatu pembelajaran.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Iskandarwassid dan Sunendar

(2011, h.56) yang mengatakan bahwa metode pembelajaran adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan atau ditentukan. Menurut WJS. Poerwadarminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (1999, h.767) metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.

Mengajar adalah suatu usaha yang sangat kompleks, sehingga sulit menentukan bagaimana sebenarnya mengajar yang baik. Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Sedangkan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik (Darsono, 2000, h.24). Menurut Ahmadi (1997, h.52) metode pembelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru atau instruktur. Pengertian lain mengatakan bahwa metode pembelajaran merupakan teknik penyajian yang dikuasai oleh guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual ataupun secara kelompok agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud metode pembelajaran adalah cara atau jalan yang ditempuh oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Dapat juga disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah strategi

pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai media untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Menurut Santrock (2008) bahwa strategi pengajaran yang dapat diterapkan untuk pendidikan anak dengan merujuk kepada teori Jean Piaget salah satunya menggunakan pendekatan konstruktivis dalam hal ini, Piaget menekankan bahwa anak-anak akan belajar dengan lebih baik jika mereka aktif dan mencari solusi sendiri. Piaget menentang metode yang memperlakukan anak sebagai penerima pasif. Implikasi pendidikan dari pandangan Piaget tersebut, yaitu bahwa untuk semua mata pelajaran, siswa lebih baik diajari untuk membuat penemuan, memikirkannya, dan mendiskusikannya, bukan dengan diajari menyalin apa-apa yang dikatakan atau yang dilakukan guru.

#### **2.1.3.2 Metode Pembelajaran *Learning Star With a Question* (LSQ)**

Metode *Learning Starts With a Question* (LSQ) adalah suatu metode pembelajaran dimana proses belajar sesuatu yang baru akan lebih efektif jika siswa aktif dalam bertanya sebelum mereka mendapatkan penjelasan tentang materi yang akan dipelajari dari guru sebagai pengajar (Hamruni, 2009, h.276).

Metode *Learning Starts With a Question* adalah metode dimana siswa diarahkan untuk belajar mandiri dengan membuat pertanyaan berdasarkan bacaan yang diberikan oleh guru (Susanto 2013, h.432) kemudian siswa berusaha menemukan jawaban dari pertanyaan tersebut melalui diskusi dengan siswa lain dan guru ikut membantu apabila siswa kesulitan dalam menemukan jawaban.

Menurut Farzeli dan Mustafa (2002, h.75) membaca adalah proses untuk mendapatkan gambaran yang jelas pada pelajaran tersebut. Dengan membaca

maka dapat memetik bahan-bahan pokok yang penting. Dengan membaca terdapat beberapa cara seperti:

- 1) Saat membaca, siswa memberi garis bawah. Hal ini bertujuan mendapatkan agar siswa mengetahui kata-kata yang penting atau kata-kata yang kurang dimengerti.
- 2) Siswa membuat catatan atau ringkasan hasil bacaan. Hal ini bertujuan supaya siswa mengetahui materi yang perlu dihafal atau diulang kaji.

Selain itu, *Learning Starts With a Question* pembelajaran yang dimulai dengan pertanyaan. Proses mempelajari hal baru akan lebih efektif jika si pembelajar dalam kondisi aktif, bukannya pasif. Salah satu cara untuk menciptakan kondisi pembelajaran seperti ini adalah dengan menstimulir siswa untuk menyelidiki atau mempelajari sendiri materi pelajarannya, tanpa penjelasan terlebih dahulu dari guru. Metode sederhana ini menstimulus pengajuan pertanyaan yang mana merupakan kunci belajar.

Metode pembelajaran ini berkaitan dengan kemampuan bertanya dan menjawab. Bertanya bisa dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir. Agar aktif bertanya, siswa diminta untuk mempelajari materi yang akan diajarkan dengan membaca terlebih dahulu. Dengan membaca, siswa memiliki gambaran mengenai materi yang akan dipelajari, sehingga apabila dalam membaca atau membahas materi tersebut guru melakukan suatu proses, sehingga dapat terlihat beberapa persen siswa yang belajar dan yang tidak belajar (Arikunto, 2002, h.130-136).

### **2.1.3.3 Langkah-langkah Pembelajaran *Learning Start With a Question***



Menurut Zaini dkk (2008, h.44), langkah-langkah dalam strategi pembelajaran menggunakan metode *Learning Start with a Question* (LSQ) adalah sebagai berikut:

- 1) Pilih bahan bacaan yang akan diajarkan kemudian bagikan kepada siswa.
- 2) Minta siswa untuk mempelajari bacaan sendirian atau berkelompok.
- 3) Minta siswa untuk memberi tanda pada bagian bacaan yang belum dipahami.
- 4) Di dalam berkelompok, minta siswa untuk menuliskan pertanyaan tentang materi yang telah mereka pelajari lewat membaca.
- 5) Kumpulkan pertanyaan-pertanyaan yang telah ditulis oleh siswa.
- 6) Sampaikan pelajaran dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.
- 7) Mengadakan evaluasi setelah tuntasnya materi ajar.

Adapun kelebihan dan kekurangan metode *learning start with a question* menurut Agus Suprijono (2009, h.112) dapat diuraikan sebagai berikut :

#### **1. Kelebihan metode *learning start with a question***

- 1) Peserta didik dituntut berani dan tidak malu.
- 2) Peserta didik akan terpancing untuk berfikir.
- 3) Meningkatkan motivasi peserta didik dalam mempelajari sesuatu atau menimbulkan gairah belajar.
- 4) Pembelajaran lebih komunikatif dan produktif.
- 5) Metode ini dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik serta dapat meningkatkan minat baca.
- 6) Pendidik dapat mengetahui taraf daya tangkap siswa sehingga pembelajaran dapat diselaraskan dengan kemampuan mereka.

#### **2. Kelemahan metode *learning start with a question***

- 1) Siswa yang malas memperhatikan akan bosan jika bahasan dalam pembelajaran tersebut tidak disukai.
- 2) Tidak semua siswa berani mengajukan pertanyaan.
- 3) Siswa yang minat membacanya rendah akan sulit mengikuti pelajaran karena awal pelajaran dimulai dengan membaca.



## 2.2 Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain penelitian Serimah Aini (2017), Fahri Khusairi (2018), dan Siti Zulaiha (2020). Penelitian yang dilakukan oleh Serimah Aini pada tahun 2017 yang berjudul "Penerapan Model *Learning Start With a Question* (LSQ) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah-Akhlak Di Kelas X Man Cot Gue Darul Imarah Aceh Besar". Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan minat yang terlihat dalam 3 indikator yaitu: 1. Motivasi siswa, dalam pembelajaran pada pra siklus sebesar 72,5% dilihat dari hasil pretest dan pada siklus II pertemuan ke 2 sebesar 86,25%. 2. Keaktifan siswa untuk bertanya, menanggapi, memperhatikan dan menjelaskan pertanyaan guru dan teman diskusinya pada pra siklus sebesar 65% dilihat dari aktivitas siswa yang diamati oleh guru bidang studi Akidah- Akhlak dan pada siklus II pertemuan ke 2 sebesar 95%. Dan 3. Hasil belajar siswa pada pra siklus 72,5% yang dilihat dari hasil akhir data post test, dan pada siklus II pertemuan kedua yaitu 89,375%. Dari penelitian ini terdapat perbedaan yaitu terletak pada penerapan metode untuk meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar siswa dengan materi pembelajaran dan subjek penelitian yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Fahri Khusairi pada tahun 2018 yang berjudul "Pengaruh Strategi Pembelajaran *Learning Starts With A Question* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Ranah Kognitif Siswa Kelas IV MIN 2 Deli Serdang T.A 2018/2019". Berdasarkan penelitian, menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari penerapan Strategi Pembelajaran *Learning Starts With A Question* terhadap peningkatan hasil belajar PKn ranah kognitif siswa. Hal ini dapat

dilihat berdasarkan rata-rata dari hasil belajar siswa dengan menggunakan Strategi Pembelajaran *Learning Starts With A Question* adalah 58,70. Sedangkan rata-rata hasil belajar siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran konvensional adalah 42,61. Berdasarkan hasil uji t dimana diperoleh  $2,6211 > 2,015$ . Dari penelitian ini terdapat perbedaan pada jenis penelitian yang menggunakan metode eksperimen atau jenis penelitian kuantitatif sedangkan peneliti jenis penelitian tindakan kelas.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Zulaiha (2020) yang berjudul “Hasil Belajar Matematika Melalui Strategi LSQ (*Learning Start With A Question*) Pada Siswa Kelas V Sdit Al-Muhsin Tahun Pelajaran 2019/2020”. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan diperoleh bahwa LSQ terbukti berpengaruh terhadap hasil belajar siswa hal ini berdasarkan uji *wilcoxon* diperoleh  $Asymp.Sig = 0,000 < 0,05$  . sedangkan hasil dari uji *Mann Whitney* diperoleh bahwa  $Asymp.Sig= 0,007 < 0,05$ . Dari penelitian ini terdapat perbedaan dari jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen sedangkan peneliti jenis penelitian tindakan kelas.

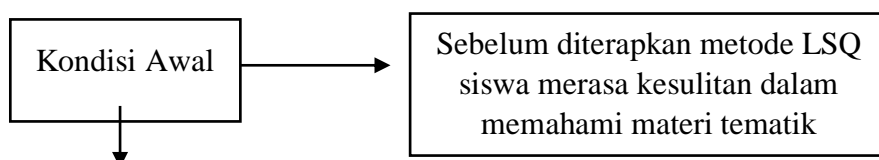
Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hafizatul Munadliroh (2021) yang berjudul “Pengaruh Strategi *Learning Start With A Question* Terhadap Hasil Belajar Pembelajaran Tematik”. Berdasarkan hasil *pretest* yang awalnya mendapat nilai rata-rata 60,00 meningkat pada *posttest* dengan mendapat nilai rata-rata 78,40. Hasil perhitungan uji t (*Pair-Sample T Test*) menggunakan aplikasi SPSS versi 26 menunjukkan  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Sehingga hasil penelitian ini menerima  $H_a$  yang berbunyi terdapat pengaruh yang signifikan penerapan strategi pembelajaran *Learning Start With A Question* terhadap hasil belajar mata pelajaran Tematik

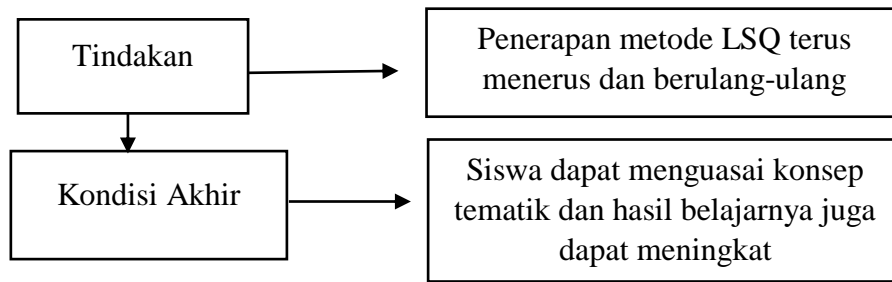
Tema 8 Subtema 2 siswa kelas III MI Tarbiyatul Banat. Pada penelitian ini terdapat perbedaan dari jenis penelitian yang menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh, Serimah Aini (2017), Fahri Khusairi (2018), Siti Zulaiha (2020), dan Nur Hafizatul Munadliroh (2021). Hasil dari keempat penelitian tersebut menunjukkan keberhasilan peningkatan hasil belajar siswa melalui metode pembelajaran *learning start with a question*. Peneliti kemudian tertarik untuk menggunakan metode tersebut untuk meningkatkan hasil belajar tematik pada siswa kelas III SD Negeri Satap 2 Konawe Selatan.

### 2.3 Kerangka Pikir

Penggunaan metode pembelajaran aktif LSQ dalam pembelajaran tematik bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan kreativitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Siswa diminta untuk membaca dan memahami bacaan yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan, lalu dari bacaan tersebut beri tanda pada bagian yang tidak dipahami. Selanjutnya bahas poin-poin yang tidak diketahui yang telah diberi tanda dengan teman atau kelompok kecil, minta kepada siswa untuk menuliskan pertanyaan tentang materi yang telah mereka baca. Dan sampaikan materi pelajaran dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Dari metode pembelajaran yang telah ditentukan, diharapkan siswa mendapat hasil belajar yang baik sehingga mendorong siswa untuk dapat mengerti dan memahami materi yang diajarkan oleh guru dalam proses pembelajaran berlangsung. Untuk lebih jelasnya penulis memiliki gambaran sebagai berikut :





**Gambar 2.1 Kerangka Pikir**

#### **2.4 Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan landasan teori, penulisan relevan dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis tindakan di dalam penulisan ini adalah penggunaan metode pembelajaran *Learning Start With a Question* (LSQ) dapat meningkatkan hasil belajar tematik pada siswa kelas III SD Negeri Satap 2 Konawe Selatan.

